



Pengembangan Bahan Bacaan “Seri Cerita Rakyat di Tulungagung” untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Rahmawati Mulyaningtyas¹

¹Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung

r.mulyaningtyas@uinsatu.ac.id

Lilis Anifiah Zulfa²

²Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung

lilis.anifiah@uinsatu.ac.id

Ila Lutfiatul Fitria³

³Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung

ilafitria73@gmail.com

Lulu Parasifa Putri⁴

⁴Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung

luluputri345@gmail.com

Abstrak: Penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa menjadi salah satu unsur penting dalam menunjang keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk membangun kebiasaan membaca. Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan bacaan bermuatan budaya lokal Tulungagung yang memenuhi kriteria validitas dan kepraktisan, menilai kelayakan produk melalui penilaian ahli dan uji coba kepada pengguna, serta menyebarluaskan hasil pengembangan sebagai upaya mendukung pelaksanaan program literasi pada jenjang SMP. Penelitian ini menerapkan model pengembangan 4D yang terdiri atas empat tahapan, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Prosesnya mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan rancangan bahan bacaan, pengembangan dan validasi produk oleh ahli budaya serta ahli sastra, uji coba terbatas kepada pengguna, hingga diseminasi produk. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa bahan bacaan yang dihasilkan memenuhi kategori sangat layak berdasarkan hasil validasi ahli budaya sebesar 94,5% dan ahli sastra sebesar 97,3%. Selain itu, produk mendapatkan respons positif dari siswa dengan tingkat kelayakan 86% dan guru yang menilai produk sangat relevan dengan kurikulum serta layak digunakan sebagai bahan bacaan dan pengenalan budaya lokal. Upaya diseminasi di lingkungan sekolah mendapat sambutan positif, melalui aksesibilitas produk.

Kata Kunci: asal-usul desa, bahan bacaan, cerita rakyat, gerakan literasi sekolah, Kabupaten Tulungagung

Abstract: Providing reading materials that align with students' needs and interests is a key element in supporting the success of the School Literacy Movement (GLS) in fostering reading habits. This study aims to produce reading materials featuring the local culture of Tulungagung that meet the criteria of validity and practicality, assess the suitability of the products through expert evaluation and user testing, and disseminate the results of the development as an effort to support the implementation of literacy programs at the junior high school level. This study applied the 4D development model, which consists of four stages: define, design, develop, and disseminate. The process included identifying needs, drafting reading material designs, developing and validating the products with cultural and literary experts, conducting limited user trials, and disseminating the products. The research findings show that the resulting reading materials fall into the "highly suitable" category, based on validation results of 94.5% from cultural experts and 97.3% from literary experts. In addition, the product received a positive response from students, with an 86% suitability rating, and from teachers, who assessed the product as highly relevant to the curriculum and suitable for use as reading material and for introducing local culture. Dissemination efforts within the school environment were well-received, thanks to the product's accessibility.

Keywords: the origins of the village, reading materials, folklore, school literacy movement, Tulungagung regency

PENDAHULUAN

Literasi merupakan serangkaian kemampuan yang mencakup membaca, menulis, berkomunikasi secara lisan, berhitung, serta menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tingkat kecakapan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah kemampuan membaca atau biasa dikenal dengan literasi membaca. Menurut Muhsyanur dkk., literasi membaca merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas membaca untuk memperoleh informasi (Muhsyanur, dkk. 2024). Kemampuan membaca akan meningkat seiring dengan tingginya intensitas seseorang dalam melakukan aktivitas membaca. Aktivitas membaca tentu membutuhkan bahan atau materi tertulis yang berkualitas, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Bahan bacaan yang berkualitas akan mendukung kompetensi membaca seseorang sehingga berdampak dalam menambah wawasan serta informasi, mengasah kemampuan berbahasa tulis, dan berpikir kritis.

Bahan bacaan dapat dimaknai sebagai segala jenis materi tertulis maupun digital yang dapat dibaca dan dipahami oleh manusia. Bahan bacaan dapat berwujud buku, majalah, koran, artikel, esai, novel, puisi, dan lain-lain. Bahan bacaan juga dapat berbentuk konten digital seperti *e-book*, blog, artikel daring, atau materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk digital. Bahan bacaan dapat berfungsi sebagai (1) sumber informasi yang kaya dan beragam. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang beragam hal, mulai dari ilmu pengetahuan hingga peristiwa terkini; (2) sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa karena saat seseorang membacanya dapat memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman terhadap tata bahasa atau bentuk kalimat; (3) dapat mengembangkan pikiran kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah; serta (4) sebagai sarana hiburan, terutama karya sastra.

Salah satu jenis bacaan berupa antologi atau kumpulan karya tulis dari satu atau beberapa penulis. Umumnya, antologi berisi tema tertentu yang menjadi benang merah. Antologi dapat digunakan untuk mendokumentasikan tema-tema tertentu sehingga dapat dipelajari dengan mudah. Antologi yang dibahas dalam tulisan ini berfokus pada cerita rakyat. Antologi cerita rakyat merupakan kumpulan cerita rakyat yang berasal dari satu daerah maupun berbagai daerah atau budaya. Kumpulan cerita ini tidak hanya sekadar kumpulan narasi, tetapi juga merupakan sarana untuk memahami nilai-nilai, tradisi, dan sejarah suatu masyarakat. Dengan adanya antologi, cerita-cerita rakyat yang awalnya hanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dapat didokumentasikan dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Ningsih & Kara (2022) mengungkapkan bahwa bahan bacaan yang memuat budaya lokal dapat menarik dan mudah dipahami oleh siswa karena terkait lingkungan sosial dan budayanya.

Cerita rakyat memiliki sejumlah manfaat bagi generasi masa kini, di antaranya (1) menjadi sarana untuk memahami asal-usul budaya dan mengenali nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur; (2) memperkenalkan sejarah, asal-usul, dan kekayaan alam maupun budaya suatu daerah sehingga dapat memperkuat kecintaan, rasa memiliki, dan kebanggaan generasi muda terhadap

tanah air; (3) menjadi inspirasi bagi generasi muda. Mereka mengajarkan tentang keberanian, kegigihan, dan semangat pantang menyerah. Sejalan dengan gagasan dari Mulyaningtyas & Etikasari (2022) bahwa cerita rakyat yang memuat nilai positif dapat memberikan pelajaran hidup sehingga dapat diteladani oleh para generasi muda. Berikutnya, Asip, dkk. (2019) mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi alat bagi pendidik untuk mendukung kegiatan Gerakan Literasi Sekolah khususnya dalam aktivitas membaca.

Cerita rakyat Tulungagung belum semua didokumentasikan dalam bentuk bahan bacaan. Hal ini perlu didokumentasikan dalam bentuk tulisan agar cerita rakyat dapat dilestarikan. Cerita rakyat Tulungagung apabila ditelusuri lebih dalam akan lebih banyak jumlahnya dibandingkan cerita yang sudah ada di dalam antologi *Cerita Rakyat dari Tulungagung (Jawa Timur)* karya Edy Santosa diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2003 maupun *Cerita Rakyat Jawa Timur* yang dipublikasikan pada tahun 2011 oleh Balai Bahasa Jawa Timur. Kedua kumpulan cerita rakyat tersebut memuat cerita rakyat populer di Tulungagung tentang asal-usul gunung, tokoh terkenal, dll. Sementara itu, asal-usul desa di Tulungagung belum ada. Padahal, setiap desa di Tulungagung memiliki cerita rakyat yang mengisahkan asal usul suatu desa sehingga ada sampai saat ini. Oleh karena itu, cerita rakyat tersebut perlu ditelusuri, dikumpulkan, hingga didokumentasikan menjadi bahan bacaan.

Cerita rakyat Tulungagung telah terdokumentasi dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Umumnya objek penelitiannya pada cerita rakyat tentang alam seperti Gunung Budeg, Telaga Buret; kisah tokoh terkenal yang memiliki pengaruh historis maupun budaya, seperti Kiai Pacet, Rara Kembangore, Pangeran lembu Peteng; dan babad Tulungagung yang memuat narasi sejarah lokal. Namun berbeda dengan penelitian terdahulu, kajian ini menitikberatkan pada asal-usul desa sebagai objek utama penelitian. Fokus tersebut dipilih karena cerita asal-usul desa masih jarang disentuh, padahal memiliki nilai penting sebagai cerminan identitas kolektif masyarakat serta sebagai sumber kearifan lokal yang hidup dalam tradisi lisan. Lebih jauh, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendokumentasikan cerita, tetapi juga mengembangkannya menjadi

produk bacaan yang relevan dengan kebutuhan literasi, khususnya di lingkungan pendidikan.

Menurut *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama* yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau aktivitas dilaksanakan di sebuah sekolah yang mengikutsertakan partisipasi seluruh warga sekolah maupun masyarakat sehingga literat sepanjang hayat (2016). Salah satu tujuan kegiatan literasi di sekolah adalah menghadirkan beragam buku bacaan dan menyediakan berbagai teknik membaca sehingga keberlanjutan pembelajaran dapat terjaga. Selanjutnya, menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, tahapan pelaksanaan GLS yang pertama adalah menumbuhkan minat membaca melalui kegiatan 15 menit membaca agar siswa terbiasa. Kemudian mereka dapat memilih buku bacaan yang disukainya. Kegiatan GLS membutuhkan buku bacaan sebagai sarana untuk mendukung target dari kegiatan tersebut. Buku bacaan yang kental dengan budaya berupa antologi cerita rakyat dari wilayah mereka secara kontekstual akan memperkuat kegiatan GLS di jenjang SMP.

Pengembangan bahan bacaan untuk gerakan literasi sekolah di tingkat SMP penting untuk dilaksanakan. Bahan bacaan tingkat menengah memainkan peran penting sebagai jembatan antara bacaan dasar dan bacaan lanjutan. Bahan bacaan yang dikembangkan perlu menggunakan bahasa yang relatif sederhana, tetapi tetap akrab (familiar) dengan pembaca jenjang C. Bacaan tingkat semenjana bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan literasi, menumbuhkan minat baca, dan menanamkan karakter melalui topik-topik yang relevan. Dengan demikian, membaca di SMP tidak hanya membentuk keterampilan memahami teks, tetapi juga membangun karakter, kecerdasan emosional, dan kecintaan terhadap literasi. Sebagaimana penjelasan dalam Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku bahwa buku jenjang C (semenjana) memiliki karakteristik yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan bernalar secara logis serta memperluas pemahaman pembaca terhadap berbagai pengetahuan umum.

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini berjudul *Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral* yang dilaksanakan oleh Wachidah dkk. (2017). Penelitian tersebut berfokus pada pengkajian karakter tokoh dalam cerita rakyat Jawa Timur yang dimanfaatkan sebagai sumber bacaan literasi moral. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi nilai-nilai karakter yang direpresentasikan melalui tokoh cerita rakyat untuk dijadikan bahan bacaan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hasil kajian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan bagi siswa kelas VII SMP. Sementara dalam penelitian ini, objeknya berupa cerita rakyat di wilayah Tulungagung. Jenis penelitian pengembangan model 4D yang digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan produk bahan bacaan.

Aji dkk. (2017) melaksanakan penelitian berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda untuk Siswa Kelas VII SMP di Daerah Jawa*. Tujuan penelitian tersebut adalah mengembangkan bahan ajar berbasis legenda dalam materi teks drama bagi siswa kelas VII yang berada di daerah Jawa. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa bahan ajar yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kelayakan serta mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam memerankan drama. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan pengembangan. Subjek uji coba di jenjang SMP. Lalu, menggunakan legenda atau cerita rakyat sebagai dasar untuk membuat bahan ajar. Sementara itu perbedaannya dengan penelitian ini adalah model penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan model ASSURE, sedangkan penelitian ini memilih model 4D. Berikutnya, materi dalam penelitian terdahulu fokus pada drama, penelitian ini cerita rakyat/legenda yang dapat mendukung Gerakan Literasi Sekolah.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang mencakup empat aspek utama. *Pertama*, aspek objek kajian, yaitu penggalian cerita rakyat asal-usul desa di Kabupaten Tulungagung yang masih jarang diteliti. *Kedua*, aspek pelestarian budaya, yaitu pendokumentasian tradisi lisan menjadi bahan bacaan tertulis. *Ketiga*, aspek pengembangan bahan bacaan, yaitu penyusunan antologi cerita

rakyat menggunakan model 4D yang disesuaikan dengan karakteristik pembaca jenjang C (semenjana). *Keempat*, aspek pemanfaatan yaitu penyediaan bahan bacaan kontekstual untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian folklor dan pelestarian cerita rakyat. Selain itu, kontribusi praktis berupa tersedianya antologi cerita rakyat Tulungagung yang dapat menumbuhkan minat baca dan memperkuat apresiasi siswa SMP terhadap budaya daerah.

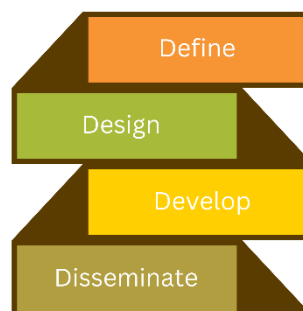
Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengembangkan produk bahan bacaan berdasarkan cerita rakyat yang ada di Tulungagung. Produk yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada jenjang sekolah menengah pertama. Selain itu, muatan budaya lokal yang terkandung di dalamnya memungkinkan produk ini menjadi sumber bacaan alternatif bagi mahasiswa maupun masyarakat umum yang memiliki minat terhadap legenda dan cerita rakyat. Produk bacaan ini akan dibuat dalam bentuk tercetak dan digital sehingga guru maupun siswa mudah dalam mengaksesnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan judul *Pengembangan Bahan Bacaan 'Seri Cerita Rakyat Tulungagung' untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah*.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Dengan bahan bacaan yang memuat cerita rakyat Tulungagung, siswa dan guru dapat mendapatkan wawasan sekaligus melestarikan cerita rakyat yang ada di wilayah Tulungagung. Selain itu, produk dalam penelitian ini bisa dimanfaatkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi legenda. Siswa dapat belajar secara kontekstual karena bahan teks legenda yang dibacanya mengenai daerah di sekitarnya. Berikutnya, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian dalam program studi Tadris Bahasa Indonesia terutama dalam mata kuliah Keterampilan Membaca. Dalam mata kuliah tersebut, mahasiswa sebagai calon guru dilatih untuk dapat mengembangkan kompetensi membacanya. Oleh karena itu diperlukan bahan bacaan yang kental budaya berupa cerita rakyat di

Tulungagung serta agar mereka mengetahui karakteristik bahan bacaan di tingkat SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dengan menerapkan model 4D. Model tersebut dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel yang terdiri atas empat tahapan, yakni *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* (Thiagarajan, dkk., 1974; Maydiantoro, 2021). Model ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian yang tidak hanya menghasilkan produk bahan bacaan, tetapi juga menekankan pada proses uji kelayakan dan penyebaran produk ke pengguna sasaran. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa bahan bacaan berbasis cerita rakyat yang disusun sebagai sarana penunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), terutama pada jenjang sekolah menengah pertama.



Bagan 1. Model Pengembangan 4D

Cerita rakyat yang menjadi dasar penyusunan bahan bacaan dihimpun dari desa-desa di berbagai kecamatan di wilayah Tulungagung dengan melibatkan informan kunci seperti kepala desa, tetua adat, tokoh masyarakat, dan juru kunci petilasan desa. Data cerita rakyat dikumpulkan melalui wawancara semistruktur serta dilengkapi dengan sumber sekunder berupa dokumentasi dari perpustakaan daerah dan situs web yang memuat informasi terkait. Proses pengembangan produk kemudian disusun mengikuti tahapan model 4D, mulai dari pendefinisian kebutuhan, perancangan bahan bacaan, pengembangan dan uji kelayakan, hingga penyebaran produk ke satuan pendidikan dan lembaga terkait.

Tahap *define* (pendefinisian) dilakukan melalui analisis kondisi dan kebutuhan siswa. Tahap *design* (perancangan) mencakup kegiatan merancang sistematika dan bentuk penyajian bahan bacaan, menentukan media yang digunakan, baik cetak maupun digital, serta menyusun instrumen penilaian sebagai dasar untuk mengukur kelayakan produk. Tahap *develop* (pengembangan) mencakup penulisan dan ilustrasi cerita rakyat, validasi oleh ahli budaya, ahli sastra, uji coba kepada siswa dan praktisi, serta revisi produk berdasarkan hasil penilaian dan masukan pengguna. Selanjutnya, tahap *disseminate* (penyebaran) dilakukan melalui distribusi bahan bacaan ke sekolah dan perpustakaan di Tulungagung. Sekolah-sekolah yang dipilih sebagai lokasi uji kelayakan produk adalah satu sekolah menengah pertama negeri dan satu sekolah menengah pertama swasta.

Validator yang menilai produk hasil penelitian ini ada dua ahli yakni ahli budaya dan ahli sastra. Ahli budaya berpengalaman selama delapan tahun berkecimpung di bidang budaya lokal Tulungagung sekaligus penulis buku. Ahli budaya tersebut juga sering mengisi tentang sarasehan, seminar, maupun bedah buku tentang seni dan budaya lokal Tulungagung. Sementara itu, satu ahli sastra memiliki kompetensi akademik dalam bidang kajian sastra, khususnya sastra Indonesia dan sastra daerah. Validasi oleh ahli budaya difokuskan pada kesesuaian konten budaya dan sejarah, kesesuaian nilai kearifan lokal, bahasa dan penyajian, sensitivitas dan etika budaya. Adapun validasi oleh ahli sastra diarahkan pada kelengkapan cerita, penokohan, penggunaan bahasa, ilustrasi sekaligus tampilan bahan bacaan, dan kesesuaian penyajian cerita dengan karakteristik siswa SMP pada jenjang C (semenjana). Validasi produk kepada ahli budaya maupun ahli sastra dilaksanakan dua kali untuk memperoleh hasil yang valid.

Uji coba produk melibatkan dua orang guru Bahasa Indonesia sebagai praktisi dan 70 siswa SMP sebagai pengguna bahan bacaan. Kedua guru Bahasa Indonesia dilibatkan untuk memberikan penilaian dan masukan terhadap kelayakan isi, penggunaan bahasa, penyajian, serta kesesuaian bahan bacaan dengan kebutuhan literasi siswa. Sementara itu, uji coba kepada siswa dilakukan

dengan melibatkan 35 siswa SMP negeri dan 35 siswa SMP swasta. Pelibatan siswa dari kedua jenis sekolah tersebut bertujuan untuk memperoleh respons dan penilaian yang lebih beragam mengenai keterbacaan, daya tarik, kemudahan pemahaman, serta kesesuaian antologi cerita rakyat Tulungagung sebagai bahan bacaan pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kelayakan bahan bacaan meliputi angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Angket diberikan kepada ahli budaya dan sastra, guru serta siswa untuk memperoleh penilaian terhadap produk bacaan, dengan menggunakan skala penilaian 1-5. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung selama aktivitas membaca dan pascamembaca. Wawancara dengan guru dilaksanakan untuk memperoleh informasi mendalam terkait keunggulan dan keterbatasan bahan bacaan, kesesuaiannya dengan budaya lokal, serta masukan yang dapat dijadikan dasar penyempurnaan produk. Penggunaan ketiga instrumen tersebut bertujuan memperoleh data kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif sebagai dasar penilaian kelayakan dan penyempurnaan antologi cerita rakyat Tulungagung dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Tabel 1. Tabel Instrumen, Indikator, Jumlah Butir, dan Skala

Instrumen	Indikator	Jumlah Butir	Skala
Angket validasi ahli budaya	Kesesuaian konten budaya dan sejarah (3), nilai dan kearifan lokal (4), bahasa dan penyajian (4), relevansi dan kelayakan untuk siswa (4), sensitivitas dan etika budaya (3), ilustrasi dan gambar (4)	22	Likert 1-5
Angket validasi ahli sastra	kelengkapan cerita (3), tokoh & karakter (3), kebenaran budaya & nilai lokal (3), bahasa (3), ilustrasi & gambar (3), penampilan buku (4), kesesuaian literasi (3)	22	Likert 1-5
Angket penilaian praktisi (guru)	Kesesuaian dengan karakteristik siswa (3), kelayakan isi (3), keterbacaan (3), relevansi dengan GLS (3)	12	Likert 1-5
Wawancara guru	Kesesuaian dengan karakteristik siswa, kelayakan isi, keterbacaan, relevansi dengan GLS, kelebihan dan kelemahan sekaligus saran dan masukan	5	-
Angket respons siswa	Daya tarik cerita (3), kemudahan memahami isi (3), tampilan dan ilustrasi (3), ketertarikan membaca cerita rakyat dan pengenalan budaya Tulungagung (3)	12	Likert 1-5
Lembar observasi	Aktivitas saat siswa membaca (4), aktivitas setelah setelah siswa membaca (4)	8	Ya dan Tidak

Penelitian pengembangan menggunakan dua jenis data, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket berskala Likert yang diberikan kepada validator ahli, kemudian diolah dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase untuk menentukan kategori kelayakan produk. Sementara itu, data kualitatif bersumber dari tanggapan, kritik, dan rekomendasi para ahli yang dimanfaatkan sebagai dasar revisi dan penyempurnaan produk yang dikembangkan (Mulyaningtyas & Abidin, 2025). Data penelitian diolah melalui analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif diterapkan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendeskripsikan tahapan pengembangan bahan bacaan serta menginterpretasikan tanggapan dan masukan dari pengguna produk. Analisis kuantitatif diterapkan pada data survei untuk menghitung kesesuaian bahan bacaan berdasarkan evaluasi dari para ahli budaya maupun sastra, guru, dan siswa, sehingga dapat ditentukan produk yang dihasilkan memenuhi kriteria bahan bacaan yang sesuai dan layak mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Berikut rumus untuk menghitung skor angket berupa data kuantitatif.

$$P = \frac{\Sigma X}{\Sigma X_{maks}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase hasil penilaian
 ΣX = jumlah skor yang diperoleh
 ΣX_{maks} = jumlah skor maksimal

Tabel 2. Kriteria Kelayakan Produk

Persentase	Kualifikasi	Tindakan
85%-100%	Sangat layak	Produk dapat langsung diimplementasikan tanpa memerlukan perbaikan.
75% - 84%	Layak	Produk layak diterapkan dengan melakukan revisi ringan sesuai masukan dari subjek uji coba.
55% - 74%	Cukup Layak	Produk memerlukan penyempurnaan pada beberapa komponen tertentu berdasarkan hasil penilaian dan saran subjek uji coba.
< 55%	Tidak Layak	Produk membutuhkan revisi secara menyeluruh melalui perubahan atau penggantian sejumlah komponen utama sebelum dapat diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Produk Bahan Bacaan ‘Seri Cerita Rakyat Tulungagung’ untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

1. Tahap Pendefinisian

Analisis Kondisi

Tahap awal dalam pengembangan produk memanfaatkan model 4D adalah pendefinisian yaitu kegiatan analisis baik kondisi, kurikulum, maupun kebutuhan di lokasi penelitian (Montori & Jacobus, 2025). Hasil analisis kondisi menunjukkan bahwa literasi di sekolah masih menghadapi tantangan serius. Minat baca siswa tergolong rendah, berdasarkan data Perpustakaan Nasional pada tahun 2023 yang mencatat rata-rata masyarakat Indonesia hanya membaca 15–59 menit per hari dengan jumlah sekitar 5–6 buku per tahun. Fenomena ini juga terlihat di sekolah-sekolah di Tulungagung, banyak siswa lebih tertarik pada gawai dan media digital dibandingkan membaca buku. Rendahnya minat baca ini berdampak pada lemahnya kemampuan memahami teks, sehingga siswa sering membaca hanya untuk menyelesaikan tugas, bukan karena kebutuhan maupun kesadaran pribadi.

Selain itu, ketersediaan bahan bacaan yang relevan juga menjadi masalah. Sebagian besar buku di sekolah masih berupa cerita impor atau bacaan umum yang kurang dekat dengan budaya dan kehidupan sehari-hari siswa. Bahan bacaan masih sedikit yang mengangkat kisah lokal, padahal bacaan yang kontekstual dan dekat dengan lingkungan siswa dapat membangkitkan rasa ingin tahu sekaligus ikatan emosional. Kondisi ini menunjukkan pentingnya menghadirkan bahan bacaan berbasis cerita rakyat asal-usul desa di Tulungagung sebagai sarana menumbuhkan minat baca sekaligus menanamkan kebanggaan terhadap budaya daerah. Hal ini dipertegas oleh pernyataan salah satu guru Bahasa Indonesia berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

Bahan bacaan di perpustakaan masih cenderung umum, belum banyak yang membahas tentang cerita rakyat lokal terutama asal-usul desa di Tulungagung. Jika ada, pengetahuan siswa akan bertambah tentang desanya dan akan lebih menghargainya.

Bahan bacaan di perpustakaan sekolah masih cenderung umum dan jarang membahas cerita rakyat lokal, khususnya asal-usul desa di Tulungagung. Kondisi

ini membuat siswa kurang mengenal sejarah, tokoh, maupun nilai budaya yang hidup di lingkungannya sendiri. Padahal, bahan bacaan yang relevan dengan keseharian siswa cenderung lebih mampu membangkitkan minat membaca karena memiliki keterkaitan emosional dengan kehidupan mereka. Jika tersedia bacaan tentang asal-usul desa, siswa tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan, tetapi juga belajar menghargai warisan budaya, menumbuhkan rasa bangga terhadap daerahnya, serta memperkuat identitas lokal.

Analisis Kebutuhan Siswa

Analisis kebutuhan siswa menjadi hal yang perlu dilakukan untuk dapat mengembangkan produk atau media pembelajaran (Dewi, dkk. 2026). Analisis kebutuhan siswa dilaksanakan dengan cara menyebarkan angket kepada siswa SMP di Tulungagung. Berdasarkan data yang terkumpul, analisis kebutuhan siswa diperoleh 113 responden yang mengisi angket. Hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa kebutuhan siswa SMP di Tulungagung terhadap bahan bacaan dapat dipetakan ke dalam beberapa aspek utama. Pertama, bahasa sederhana menjadi kebutuhan terbesar (25%). Siswa lebih mudah memahami teks dengan kalimat yang singkat dan jelas. Kedua, 20% kebutuhan siswa mengarah pada teks bergambar. Visualisasi berupa ilustrasi, foto, atau gambar pendukung membuat bacaan lebih menarik dan membantu pemahaman isi cerita.

Ketiga, cerita yang menarik dan dekat dengan kehidupan mereka juga menempati porsi 20%. Siswa dapat termotivasi membaca jika isi bacaan sesuai dengan lingkungan sekitar, misalnya cerita asal-usul desa di Tulungagung. Keempat, nilai budaya lokal (20%) menjadi aspek penting agar bacaan tidak sekadar memberi hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif. Melalui cerita rakyat, siswa dapat mengenal kearifan lokal, sejarah, dan tradisi yang membentuk identitas. Terakhir, tingkat pemahaman yang beragam (15%) mengisyaratkan perlunya penyajian bacaan dengan variasi tingkat kesulitan yaitu bertahap – dari sederhana hingga menantang – sehingga dapat membantu siswa, baik yang sudah terbiasa membaca maupun yang masih perlu bimbingan. Dengan demikian, berdasar analisis kebutuhan diperoleh data bahwa bahan bacaan yang diperlukan siswa SMP di Tulungagung adalah bacaan yang sederhana, bergambar, menarik,

kontekstual, serta sarat nilai budaya lokal. Senada dengan gagasan Yaasmin, dkk. (2024) bahwa analisis kebutuhan sebagai dasar utama bagi seorang peneliti untuk merancang produk.

Tabel 3. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

No	Aspek Kebutuhan	Persentase	Interpretasi
1.	Bahasa sederhana	25%	Siswa membutuhkan bacaan dengan kalimat singkat, jelas, dan mudah dipahami.
2.	Teks bergambar	20%	Ilustrasi dan gambar pendukung diperlukan untuk meningkatkan daya tarik serta membantu pemahaman cerita.
3.	Cerita menarik dan kontekstual	20%	Siswa membutuhkan cerita yang dekat dengan kehidupan dan lingkungan sosial budaya mereka.
4.	Nilai budaya lokal	20%	Bahan bacaan diharapkan mengenalkan sejarah, tradisi, dan kearifan lokal Tulungagung.
5.	Kesesuaian tingkat pemahaman	15%	Bahan bacaan perlu disajikan dengan tingkat kesulitan bertahap sesuai kemampuan siswa.
	<i>Total</i>	100%	

2. Tahap Perancangan Bahan Bacaan

Pengumpulan Bahan Cerita

Dalam mengembangkan bahan bacaan, langkah pertama adalah mengumpulkan cerita tentang asal-usul desa. Senada dengan gagasan Faqih & Setyawan dalam mengembangkan produknya dengan mengumpulkan materi yang sesuai tujuan (Faqih & Setyawan, 2021). Pengumpulan materi cerita dengan mewawancarai secara langsung para tokoh masyarakat, sesepuh desa, atau kepala desa yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai asal-usul desa tersebut. Pengumpulan data melalui wawancara dilaksanakan secara langsung di setiap desa untuk memperoleh informasi yang lebih akurat serta mencerminkan cerita dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Melalui proses ini, tim peneliti berhasil mengumpulkan delapan cerita rakyat dari delapan desa yang menjadi lokasi penelitian. Kedelapan desa tersebut meliputi Geger, Pucanglaban, Sumberbendo, Tanggulwelahan, Batangsaren, Kalangbret, Ngujang, dan Samar, dengan judul cerita yang bervariasi sesuai dengan asal-usul dan karakteristik unik masing-masing desa.

Rencana awal penelitian ini adalah mengumpulkan kisah asal-usul dari 10 desa di Kabupaten Tulungagung. Namun, keterbatasan waktu dan minimnya

informasi yang dapat diverifikasi menyebabkan dua dari sepuluh desa yang direncanakan tidak dapat diikutsertakan dalam pengumpulan data. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh terbatasnya narasumber yang memahami sejarah asal-usul desa secara mendalam serta adanya perbedaan versi cerita yang menyulitkan peneliti dalam memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Akibatnya, penelitian ini berfokus pada delapan desa yang memiliki narasumber dengan pengetahuan memadai dan penjelasan yang jelas mengenai asal-usul desa mereka, sehingga memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih valid dan layak untuk dimasukkan ke dalam Seri Cerita Rakyat Tulungagung.

Untuk melengkapi data, peneliti kemudian mencari referensi tertulis dari berbagai sumber, seperti situs web penulis lokal Tulungagung, koleksi Perpustakaan Daerah (Perpusda), serta laporan KKN UIN SATU Tulungagung yang juga mendokumentasikan cerita rakyat. Cara ini membantu memperkuat keakuratan data sekaligus memberikan perbandingan antara versi lisan dari masyarakat dengan sumber tertulis yang sudah tersedia. Hal itu senada dengan penelitian dari Suryani, dkk. (2022) bahwa studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang disusun atau diterbitkan oleh pihak berkompeten untuk memperoleh informasi pendukung penelitian.

Penyusunan Cerita

Tahap berikutnya setelah pengumpulan data adalah menyusun cerita. Cerita-cerita asal-usul desa yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sesepuh, warga, maupun sumber tertulis kemudian diolah kembali agar lebih runtut, mudah dipahami, dan menarik untuk dibaca. Penyusunan dilakukan dengan tetap menjaga keaslian cerita, baik dari sisi alur, tokoh, maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam proses ini, bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa SMP (tingkat semenjana/C), yaitu dengan kalimat sederhana, alur jelas, dan panjang bacaan sekitar 300-500 kata. Cerita juga dilengkapi dengan unsur ilustrasi dan pesan budaya agar siswa lebih tertarik

untuk membaca sekaligus belajar dari isi cerita. Selain itu, penyusunan dilakukan dengan membandingkan versi lisan dan versi tertulis dari berbagai sumber untuk memastikan isi cerita tidak menyimpang.

Penyusunan cerita rakyat mengacu pada struktur naratif agar isi cerita lebih menarik dan mudah dipahami pembaca. Struktur tersebut mencakup empat bagian, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Bagian orientasi berfungsi memperkenalkan tokoh, latar tempat, serta waktu sebagai dasar pengembangan peristiwa dalam cerita. Komplikasi menampilkan masalah atau konflik yang dialami tokoh, sehingga menimbulkan ketegangan dan membuat pembaca penasaran. Resolusi berisi penyelesaian dari konflik yang terjadi, baik berupa keberhasilan tokoh, bantuan orang bijak, maupun keajaiban yang membawa perubahan. Sementara itu, koda menjadi bagian penutup yang berisi pesan moral atau amanat yang dapat diambil pembaca. Dengan menyusun cerita sesuai struktur tersebut, siswa lebih mudah mengikuti alur, memahami isi bacaan, menemukan nilai-nilai moral, serta terbiasa membaca teks naratif sesuai dengan tuntutan kurikulum. Menurut Laila & Ibrahim (2021) dalam penelitiannya, struktur teks cerita rakyat terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Struktur ini dapat membantu siswa dalam memahami isi cerita rakyat.

Tata Letak Buku Bacaan dan Desain Visual

Desain bahan bacaan ini diawali dengan pemilihan ukuran buku B5 yang proporsional dan nyaman digenggam, sehingga cocok untuk siswa SMP dan MTs. Ukuran ini menyediakan ruang yang cukup untuk teks, ilustrasi, dan elemen pendukung. Kombinasi jenis huruf digunakan untuk judul, subjudul, dan teks isi. Judul bab ditampilkan dengan ukuran huruf yang lebih menonjol serta dipadukan dengan warna latar kontras, seperti hijau tua atau putih dengan garis tepi yang tegas, sehingga mudah dikenali dan dibedakan dari bagian teks lainnya. Desain latar belakang menggunakan warna-warna hangat dan alami, kuning keemasan, hijau, cokelat, dan ungu lembut, untuk menonjolkan suasana desa, hutan, dan perbukitan yang menjadi latar cerita. Ilustrasi dirancang sesuai dengan konteks dan alur setiap cerita agar tercipta keselarasan antara unsur visual dan

narasi. Kehadiran ilustrasi tidak sekadar memperindah tampilan bahan bacaan, tetapi juga memudahkan siswa dalam memahami penggambaran latar, karakter tokoh, dan rangkaian peristiwa, sekaligus memperkuat keterlibatan emosional pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Irza, dkk. (2024) yang menekankan pentingnya pemilihan desain dan penataan tata letak produk untuk membangkitkan minat belajar siswa.

Adapun penyajian materi bacaan dikembangkan berdasarkan kisah asal-usul desa tersebut dan dibagi menjadi beberapa bagian: pengantar (“Tahukah Kamu?”), narasi utama, fakta menarik, pengecekan kosakata, pesan atau hikmah, nilai-nilai budaya-agama-sosial, serta lembar catatan siswa. Melalui sistematika penyajian tersebut, siswa tidak sekadar mengikuti jalan cerita, tetapi juga memperoleh arahan untuk mengenali latar belakang sejarah, memahami kosakata lokal yang belum familier, serta menafsirkan pesan dan nilai-nilai yang tercermin dalam berbagai peristiwa cerita. Bagian “Catatanku” disediakan sebagai ruang refleksi agar siswa dapat menuliskan pertanyaan, kesan, atau hal-hal yang masih belum jelas, sehingga mengubah bahan bacaan menjadi alat pembelajaran aktif, bukan sekadar bacaan pasif.

3. Tahap Pengembangan Produk Bacaan

Pengembangan bahan bacaan dilakukan dengan menyusun naskah secara bertahap, dimulai dari penentuan struktur isi (pendahuluan, cerita utama, fakta menarik, pengecekan kosakata, nilai-nilai/pelajaran, dan halaman catatan), pemilihan format dan ukuran buku, jenis huruf, serta gaya ilustrasi yang disesuaikan dengan kelompok usia pembaca. Buku ini menggunakan ukuran B5 (17,6×25 cm) sesuai dengan Pedoman Pengelompokan Buku dari BSKAP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk pembaca Tingkat C, sehingga proporsional, nyaman digenggam, dan mudah dibawa. Sampul buku dirancang dengan pemandangan desa mencerminkan tema asal-usul desa. Daftar isi mencantumkan delapan judul cerita (Cerita I–VIII) dengan latar belakang gradasi warna kuning yang dihiasi ilustrasi rumput, sedangkan kata pengantar menjelaskan tujuan buku ini sebagai upaya melestarikan sastra lisan dan

mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Irza, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pengembangan produk dilakukan dengan mengembangkan desain awal menjadi produk rancangan yang nantinya akan divalidasi dan uji coba.

Setiap cerita disajikan dengan tata letak desain yang konsisten: judul cerita ditonjolkan dengan huruf putih berukuran besar, disertai kotak “Tahukah Kamu?” sebagai pengantar; teks cerita utama ditempatkan dalam kotak transparan berwarna gelap agar tetap terbaca dengan jelas di atas ilustrasi latar belakang (seperti era perjuangan para pengikut Diponegoro); serta kolom tambahan berjudul “Fakta Seru” dan “Cek Kata” untuk memperkaya pengetahuan dan kosakata siswa. Di akhir setiap cerita, disertakan bagian “Pesan/Amanat Cerita” dan “Nilai Budaya, Religi, dan Sosial” untuk memperkuat pesan moral, dengan ilustrasi dan palet warna (hijau, kuning, cokelat) yang sesuai dengan suasana setiap adegan. Semua halaman secara konsisten menggunakan kombinasi font Marykate (untuk judul) dan font Poppins (untuk teks isi), dengan nomor halaman yang diapit lingkaran berwarna sebagai ciri khas desainnya. Pada bagian akhir buku disediakan rubrik “Catatanku” sebagai sarana bagi siswa untuk mencatat hal-hal penting, menuangkan refleksi, serta merumuskan pertanyaan setelah membaca. Kehadiran rubrik ini menjadikan bahan bacaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media interaktif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi.

Hasil Uji Kelayakan Produk Bahan Bacaan “Seri Cerita Rakyat Tulungagung” untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Hasil Validasi Produk oleh Budayawan

Ahli budaya perlu dilibatkan untuk menilai produk yang dikembangkan untuk melihat kesesuaian konten budaya (Imaningtyas, dkk., 2023). Validasi kepada budayawan Tulungagung dilakukan untuk memastikan bahwa produk bahan bacaan benar-benar mencerminkan realitas budaya lokal yang otentik dan tidak hanya berdasarkan interpretasi peneliti. Validasi produk oleh budayawan Tulungagung dilakukan dalam dua tahap untuk menilai kelayakan antologi cerita rakyat asal-usul desa berdasarkan enam aspek, yaitu keakuratan konten budaya

dan sejarah, nilai-nilai dan kearifan lokal, bahasa dan penyajian, relevansi bagi siswa, kepekaan budaya dan etika, serta ilustrasi dan gambar.

Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh aspek setelah dilakukan revisi produk. Perbandingan hasil validasi tahap I dan II ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Validasi Produk oleh Ahli Budaya

Berdasarkan Tabel 4, hasil validasi ahli budaya menunjukkan peningkatan

No	Aspek	Skor	
		Validasi Ke-1	Validasi Ke-2
1.	Keakuratan konten budaya dan sejarah	10 (66,75)	12 (80%)
2.	Nilai-nilai dan kearifan lokal	13 (65%)	20 (100%)
3.	Bahasa dan penyajian	14 (70%)	19 (95%)
4.	Relevansi dan kesesuaian bagi siswa	13 (65%)	19 (95%)
5.	Kepekaan budaya dan etika	12 (80%)	14 (93,3%)
6.	Ilustrasi dan gambar	14 (70%)	20 (100%)
	Total	76 (69,1%)	104 (94,5%)

kelayakan produk dari 69,1% pada validasi pertama menjadi 94,5% pada validasi kedua. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek nilai-nilai dan kearifan lokal, yaitu dari 65% menjadi 100%, diikuti aspek relevansi bagi siswa dari 65% menjadi 95%, serta ilustrasi dan gambar dari 70% menjadi 100%. Perbaikan produk diarahkan pada penguatan muatan nilai moral dan kearifan lokal, keterkaitan konflik cerita dengan pengalaman siswa, penyempurnaan bahasa dan alur cerita, serta kesesuaian ilustrasi dengan karakteristik budaya Tulungagung. Selain itu, peninjauan keakuratan unsur sejarah, istilah lokal, dan kepekaan budaya ditambahkan untuk menjaga kesesuaian cerita dengan tradisi masyarakat setempat. Hasil validasi kedua menunjukkan bahwa antologi cerita rakyat asal-usul desa di Tulungagung telah mencapai kategori sangat layak berdasarkan penilaian ahli budaya. Sejalan dengan hasil penelitian dari Fajarwati & Nugrahanta, dkk. (2021) bahwa penelitian yang dilakukannya juga melibatkan ahli budaya, agar produk yang dihasilkan valid.

Hasil Validasi Produk oleh Ahli Sastra

Ahli bahasa (sastra) perlu dilibatkan dalam pengembangan produk untuk menilai aspek kebahasaan sekaligus kesesuaian konten sastra (Mufaizah &

Puspitasari, 2025). Validasi produk oleh ahli sastra dilakukan dalam dua tahap untuk menilai kelayakan antologi cerita rakyat asal-usul desa di Kabupaten Tulungagung berdasarkan tujuh aspek, yaitu kelengkapan cerita, tokoh dan karakter, kebenaran budaya dan nilai-nilai lokal, bahasa, ilustrasi dan gambar, penampilan buku, serta kesesuaian literasi. Penilaian ini bertujuan memastikan kualitas kesastraan, keterbacaan, dan kesesuaian bahan bacaan dengan karakteristik siswa SMP dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasil perbandingan validasi tahap I dan II ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Penilaian Kelayakan Produk oleh Ahli Sastra

No	Aspek	Skor	
		Validasi Ke-1	Validasi Ke-2
1.	Kelengkapan cerita	9 (60%)	15 (100%)
2.	Tokoh dan karakter	10 (66,7%)	15 (100%)
3.	Kebenaran budaya dan nilai-nilai lokal	9 (60%)	14 (93,3%)
4.	Bahasa	9 (60%)	13 (86,7%)
5.	Ilustrasi dan gambar	9 (60%)	15 (100%)
6.	Penampilan buku	11 (55%)	20 (100%)
7.	Kesesuaian literasi	10 (66,7%)	15 (100%)
	Total	67 (60,9%)	107 (97,3%)

Berdasarkan Tabel 5, hasil validasi ahli sastra menunjukkan peningkatan kelayakan produk dari 60,9% pada validasi pertama menjadi 97,3% pada validasi kedua. Peningkatan tersebut diperoleh setelah dilakukan revisi terhadap beberapa komponen utama bahan bacaan. Pada aspek kelengkapan cerita dan karakterisasi, perbaikan diarahkan pada penyempurnaan struktur naratif, kesinambungan alur, serta kejelasan peran dan motivasi tokoh. Pada aspek kebahasaan, kalimat yang panjang disederhanakan, kosakata abstrak diganti dengan istilah yang lebih konkret, dan hubungan antarkalimat diperjelas untuk meningkatkan keterbacaan siswa SMP. Sementara itu, aspek ilustrasi dan penampilan buku mengalami peningkatan melalui penyesuaian gambar dengan peristiwa cerita, penataan ulang tata letak, serta perbaikan konsistensi tampilan visual. Penguatan nilai moral dan budaya lokal juga dilakukan untuk meningkatkan relevansi cerita dengan kehidupan siswa. Hasil validasi kedua menunjukkan bahwa antologi cerita rakyat Tulungagung mencapai kategori sangat layak berdasarkan penilaian ahli sastra, khususnya dari segi struktur cerita, tokoh dan karakter, kebahasaan,

kualitas visual, dan kesesuaian sebagai bahan bacaan pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sejalan dengan gagasan Hidayat, dkk. (2025) validasi produk kepada ahli dilakukan dua kali hingga memperoleh kriteria 'sangat baik'.

Hasil Uji Kepraktisan Produk Skala Terbatas

Pengujian kepraktisan produk pada skala terbatas melibatkan dua guru Bahasa Indonesia sebagai praktisi untuk menilai kemudahan dan kesesuaian penggunaan antologi cerita rakyat Tulungagung dalam menunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengumpulan data dilakukan melalui angket berskala Likert 1-5 yang memuat 12 butir pernyataan. Instrumen tersebut mencakup empat aspek penilaian, yakni kesesuaian bahan bacaan dengan karakteristik siswa, kelayakan isi, kemudahan memahami teks, serta keterkaitannya dengan pelaksanaan program GLS. Hasil penilaian kedua guru menunjukkan tanggapan positif yaitu 91,6% dari guru pertama dan 95% dari guru kedua terhadap bahan bacaan yang dikembangkan, terutama pada aspek kesesuaian isi dengan budaya lokal dan penguatan nilai moral. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kalimat panjang dan pilihan kata yang perlu disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan membaca siswa SMP. Masukan tersebut menjadi dasar perbaikan produk sebelum digunakan secara lebih luas. Penelitian Josse, dkk. (2021) menunjukkan bahwa hasil penilaian kelayakan produk oleh praktisi atau guru mencapai 83,5% dan termasuk dalam kategori layak, sehingga produk tersebut dinilai dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain angket, peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk memperoleh data kualitatif mengenai kelebihan, kekurangan, dan saran perbaikan bahan bacaan. Wawancara difokuskan pada aspek keterbacaan bahasa, kesesuaian isi dengan kemampuan siswa, serta relevansinya dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasil angket dan wawancara digunakan sebagai dasar penilaian kelayakan sekaligus penyempurnaan bahan bacaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa SMP. Menurut Saádi, wawancara dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjek penelitian, tetapi membutuhkan

waktu dan keterampilan interpersonal yang tinggi dalam mengolah percakapan (Saádi, 2025). Berikut ini kutipan wawancara dengan kedua guru saat aktivitas uji kepraktisan terbatas.

Guru 1: Bahasa cukup sederhana, kalimat umumnya pendek-sedang, tetapi ada beberapa bagian dengan istilah budaya yang perlu penjelasan tambahan agar semua siswa tingkat semenjana (C) benar-benar paham.

Guru 2: Bahasa sudah sesuai untuk siswa SMP; struktur kalimat jelas, hanya beberapa paragraf awal yang terasa agak padat sehingga siswa dengan kemampuan baca rendah mungkin perlu bimbingan guru.

Kedua pernyataan guru menunjukkan bahwa secara umum keterbacaan bahasa sudah sesuai untuk siswa SMP, tetapi masih ada beberapa aspek yang perlu diperkuat agar lebih ramah bagi pembaca tingkat semenjana (C). Guru 1 menekankan bahwa struktur kalimat sudah cukup sederhana, tetapi keberadaan istilah budaya tanpa penjelasan tambahan berpotensi menjadi hambatan pemahaman bagi siswa dengan kemampuan baca sedang, sehingga dibutuhkan glosarium atau catatan kaki. Sementara itu, Guru 2 menilai kalimat-kalimat pada dasarnya jelas dan sesuai, tetapi kepadatan beberapa paragraf awal membuat siswa dengan kemampuan baca lebih rendah memerlukan bimbingan guru, yang mengindikasikan perlunya pemecahan paragraf dan penyuntingan ulang bagian pembuka. Secara keseluruhan, analisis kedua pendapat ini mengarah pada rekomendasi untuk mempertahankan kesederhanaan struktur kalimat, menambah penjelasan istilah budaya, serta merapikan kepadatan paragraf agar bacaan semakin inklusif bagi seluruh tingkat kemampuan siswa.

Hasil Uji Coba Produk kepada Siswa

Uji coba produk melibatkan siswa SMP untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat penerimaan mereka terhadap antologi cerita rakyat Tulungagung sebagai sumber bacaan penunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penilaian dilakukan menggunakan instrumen angket yang memuat 12 pernyataan dengan rentang skor 1–5 berdasarkan skala Likert. mencakup empat aspek, yaitu daya tarik cerita, kemudahan memahami isi, tampilan dan ilustrasi, serta

ketertarikan membaca cerita rakyat dan pengenalan budaya Tulungagung. Berikut hasil uji coba respons siswa terhadap bahan bacaan.

Tabel 6. Hasil Uji Coba Respons Siswa terhadap Bahan Bacaan

No	Aspek	Persentase
1.	Daya tarik cerita	85%
2.	Kemudahan memahami isi	83%
3.	Tampilan dan ilustrasi	88%
4.	Ketertarikan membaca cerita rakyat dan pengenalan budaya Tulungagung	88%
	Rata-rata	86%

Berdasarkan Tabel 6, temuan uji coba memperlihatkan adanya tanggapan positif dari siswa terhadap antologi cerita rakyat Tulungagung dengan rata-rata persentase sementara sebesar 86%. Aspek tampilan dan ilustrasi memperoleh penilaian tertinggi (88%), ketertarikan membaca cerita rakyat dan pengenalan budaya Tulungagung (88%), diikuti daya tarik cerita (85%), dan kemudahan memahami isi (83%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perpaduan ilustrasi yang sesuai, alur cerita yang menarik, serta penggunaan bahasa yang sederhana berperan dalam meningkatkan daya tarik dan penerimaan siswa terhadap bahan bacaan. Meskipun demikian, beberapa bagian teks masih perlu disederhanakan agar lebih mudah dipahami. Secara keseluruhan, hasil uji coba mengindikasikan bahwa antologi cerita rakyat Tulungagung berpotensi menjadi bahan bacaan pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sejalan dengan hasil penelitian Nuraeni, dkk. (2021) bahwa hasil uji coba kepada siswa diperoleh respons positif, ditunjukkan dari antusiasme siswa.

Observasi aktivitas siswa dilakukan melalui dua aspek, yaitu aktivitas saat membaca dan setelah membaca, dengan masing-masing empat indikator penilaian. Pada aspek aktivitas saat membaca, pengamatan difokuskan pada antusiasme, perhatian, keterlibatan membaca secara mandiri, pemahaman alur cerita, serta ketertarikan terhadap ilustrasi dan budaya lokal. Sementara itu, aktivitas setelah membaca diamati melalui kemampuan siswa menceritakan kembali isi bacaan, mengidentifikasi tokoh dan nilai moral, berpartisipasi dalam diskusi, serta menunjukkan ketertarikan terhadap cerita rakyat lainnya. Data hasil observasi dimanfaatkan untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi siswa dalam

aktivitas literasi sekaligus memperkuat temuan yang diperoleh melalui angket respons terhadap bahan bacaan. Sejalan dengan hal tersebut Febiyanti & Muhroji (2024) mengungkapkan bahwa observasi dalam penelitian pengembangan berfungsi untuk mengamati proses pemanfaatan produk secara langsung, sehingga hasil pengamatan dapat dijadikan landasan dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk.

4. Diseminasi Produk Bahan Bacaan ‘Seri Cerita Rakyat Tulungagung’ untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Diseminasi merupakan penyebarluasan dan pemanfaatan bahan bacaan kepada masyarakat umum, terutama kepada pembaca yang ditargetkan, dengan tujuan meningkatkan literasi mereka, menanamkan nilai-nilai budaya, dan mendorong minat mereka untuk membaca. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai teknik dan pendekatan untuk memastikan bahwa bahan bacaan dapat diakses, dipahami, dan dimanfaatkan dengan baik oleh sasaran yang dituju. Senada dengan gagasan dari Julian & Miaz (2024) diseminasi merupakan tahap akhir dari penelitian, berupa penyebaran dari produk yang telah dikembangkan. Penyebaran produk dilakukan dengan berbagai metode yang relevan.

Diseminasi penting dilakukan agar bahan bacaan yang berbasis budaya lokal Tulungagung dapat diakses dan dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa dan guru di sekolah, baik negeri maupun swasta. Buku ini didistribusikan ke perpustakaan sekolah. Distribusi diprioritaskan pengadaan dan penempatan buku di perpustakaan SMP negeri maupun swasta (terutama lokasi penelitian) di Tulungagung, serta Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung. Bahan bacaan dicetak dalam bentuk buku sesuai dengan perencanaan awal penelitian. Hal yang sama dilakukan oleh HL, dkk. (2023); Julian & Miaz (2024) dalam penelitiannya, tahap diseminasi dilakukan dengan menyebarkan produk ke pengguna/sasaran yang sesuai tujuan.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan bahan bacaan Seri Cerita Rakyat Tulungagung yang memuat delapan cerita asal-usul desa sebagai upaya pelestarian budaya lokal sekaligus mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasil analisis kebutuhan terhadap menunjukkan perlunya bahan bacaan yang menggunakan bahasa sederhana, dilengkapi ilustrasi, menarik, dan sesuai dengan konteks budaya setempat. Penerapan model pengembangan 4D menghasilkan bahan bacaan yang memenuhi kriteria sangat layak, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penilaian ahli budaya sebesar 94,5% dan ahli sastra sebesar 97,3%. Uji kepraktisan oleh dua guru Bahasa Indonesia menunjukkan hasil positif sebesar 91,6% dan 95%, sedangkan uji coba kepada siswa memperoleh rata-rata respons sebesar 86%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan bacaan yang dikembangkan layak dan berpotensi dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan literasi siswa SMP. Kontribusi penelitian ini meliputi pelestarian cerita rakyat asal-usul desa, penyediaan bahan bacaan kontekstual sebagai sumber literasi di sekolah, dan menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya Tulungagung.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, Y. N. W., Suwignyo, H., & Maryaeni. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda untuk Kelas VII SMP di Daerah Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2, 1168–1174. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i9.9926>, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Asip, M., Muktadir, A., & Koto, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah di Kelas Rendah. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 83–97. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8689>
- Dewi, A. C., Salsabiila, F., Arifin, R. A., Aqshal, R. N., & Kusumaningrum, H. (2026). Model Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Analisis ADDIE, 4D, dan ASSURE. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 4(3), 249–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.20054441>
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fajarwati, Y. E., & Nugrahanta, G. A. (2021). Buku Pedoman Permainan Tradisional untuk Menumbuhkan Karakter Empati Anak Usia 9-12 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 437–446. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.41335>

- Faqih, F. I., & Setyawan, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tema Cerita Fantasi Berkearifan Lokal Madura Berbasis Android. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9032>
- Febiyanti, H., & Muhroji. (2024). Video Animasi sebagai Media Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jpgmi*, 10(1), 78–88. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v10i1.11>
- Hidayat, N., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Bermuatan Kearifan Lokal Situbondo Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 978–995. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1186>
- HL, N. I., Nasruddin, Sejati, A. E., & Sugiarto, A. (2023). Developing Teaching Material of Research Methodology and Learning with 4D Model in Facilitating Learning During the Covid-19 Pandemic to Improve Critical Thinking Skill. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(2), 541–554. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7110>
- Imaningtyas, Yarmi, G., Taofik, & Sumantri, M. S. (2023). Strategi Backward Design pada Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Melatih Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 15(2), 181–196. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v15i2.10535>
- Irza, S., Permatasari, S., & Zulhafizh. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Peta Konsep (Mind Mapping) untuk Pembelajaran Teks Deskripsi Sekolah Menengah Pertama. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), 2781–2788. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jlip.v7i3.4084>
- Josse, J., Hermawan, A., & Utami, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menemukan Hal Menarik Tokoh Cerita Rakyat (Legenda) Berbasis Kearifan Lokal Blitar. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 1(2), 72–80. <https://doi.org/10.28926/pej.v1i2.106>
- Julian, F., & Miaz, Y. (2024). Interactive Electronic Learning Materials in Civic Education : A Technology-Based Approach with Flip PDF Professional. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(3), 447–456. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jp2.v7i3.90658> Interactive
- Laila, N. A., & Ibrahim, N. (2021). Struktur dan Kaidah Kebahasaan Cerita Rakyat dalam BSE Bahasa Indonesia Kelas X SMA Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(4), 395–402. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbs.v11i4.37179>
- Maydiantoro, A. (2021). Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development). *Respository LPPM Unila*, 10, 1–8. [http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model Penelitian dan Pengembangan.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model%20Penelitian%20dan%20Pengembangan.pdf)
- Montori, S., & Jacobus, S. N. H. (2025). Penerapan Model Four-D (4D) dalam Pengembangan Media Video Materi Keanekaragaman: Meningkatkan Toleransi dan Kebhinekaan pada Peserta Didik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 3234–3246.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20396>
- Mufaizah, S., & Puspitasari, M. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Bertema Keberagaman Hutan Mangrove pada Keterampilan Menulis Puisi Kelas VIII. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 122–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/artikulasi.v5i2.84779>
- Muhsyanur, Mulyaningtyas, R., Saputra, D. G., Indrawati, Meiliza, Z., Junaedi, Bakri, Andayani, R., Nurhuda, Harpiani, S., Wahyuni, P., & Heryani. (2024). Literasi Membaca untuk Menulis. In Bakri (Ed.), *Literasi Ilmiah* (pp. 1–206). Magelang: PT Adikarya Pratama Globalindo.
- Mulyaningtyas, R., & Abidin, D. F. (2025). Desain Media Gachapon dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi bagi Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 7(2), 81–96. <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v7i2.83>
- Mulyaningtyas, R., & Etikasari, D. (2022). Muatan Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.5>
- Ningsih, & Kara, Y. M. D. K. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan Bahan Bacaan Bahasa Inggris Berbasis Budaya Lokal Ende-Lio untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. 4(1), 289–297.
- Nuraeni, D., Kusdiana, A., & Mulyadiprana, A. (2021). Buku Cerita Makanan Tradisional “ Kue Serabi ” sebagai Bahan Pembelajaran Membaca Lanjut. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar BUKU*, 8(1), 177–182. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v1i1.90069>, <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/download/32918/14172>
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108. [10.53398/alaman.v2i2.377](https://doi.org/10.53398/alaman.v2i2.377), <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alaman/article/view/231>
- Suryani, Listyawati, A., & Hakim, F. N. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Lereng Merapi dalam Upaya Mitigasi Bencana Erupsi. *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(3), 413–429. <https://doi.org/10.33007/ska.v11i3.3089>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Intructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Indiana: Cana University.
- Wachidah, L. R., Suwignyo, H., & Widiati, N. (2017). Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2, 894–901. [10.17977/jptpp.v2i7.9620](https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i7.9620)
- Yaasmin, L. S., Subrata, H., & Hendratno. (2024). Analisis Penggunaan Media Google Sites Berbasis Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 426. [10.58230/27454312.1377](https://doi.org/10.58230/27454312.1377), <https://jurnaldidaktika.org>